

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Obyek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah PT Buras Efek Indonesia. Pada gambaran umum objek penelitian akan menjelaskan sedikit mengenai profil PT Bursa Efek Indonesia, visi dan misi PT Bursa Efek Indonesia, sedangkan subjek dari penelitian ini adalah Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id.

4.1.1 Latar Belakang Berdirinya Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia - Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyubutkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh pemerintah Hindia- Belanda.

Tahun 1914-1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.

Tahun 1925-1942 : Bursa Efek di Indonesia dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.

Awal Tahun 1939 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II.

Tahun 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.

Tahun 1956-1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum.

10 Agustus 1977 : Bursa efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go publik* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara.

Tahun 1977-1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.

Tahun 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk

melakukan Penawaran Umum dan Investor Asing menanamkan modal di Indonesia.

- Tahun 1988-1990 : Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk Asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
- 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia(BPI) mulai beroperasi dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
- Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberika kemudahan perusahaan untuk *go publik* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
- 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Indonesia.
- 13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
- 22 Mei 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).

- 10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan undang-undang no. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang –undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
- Tahun 1995 : bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
- Tahun 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warat (scripless trading) mulai diaplikasikan di Pasar Modal Indonesia.
- Tahun 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*).
- Tahun 2007 : Penggabungan Bursa efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2 Maret 2009 : Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia JATS – NextG.
- Agustus 2011 : Pendirian PT Indonesia Capital Market Electronic Library(ICaMEL)
- Januari 2012 : Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan
- Desember 2012 : Pembentukan Securities Investor Protection Fund (SIPF)
- Tahun 2012 : Peluncuran Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah
- 2 Januari 2013 : Pembaruan Jam Perdagangan
- 4 Januari 2014 : Penyesuaian kembali Lot Size dan Tick Price
- 12 November 2015 : Lunching Kampanye Yuk Nabung Saham

- 10 November 2015 : TICMI bergabung dengan ICaMEL
- Tahun 2015 : Tahun diresmikannya LQ-45 Index Futures
- 2 Mei 2016 : Penyesuaian kembali Tick Size
- 18 April 2016 : Peluncuran IDX Channel
- Tahun 2016 : Penyesuaian kembali batas Autorejection. Selain itu, pada tahun 2016, BEI ikut menyukseskan kegiatan Tax Amnesty Pajak serta diresmikannya Go Public Information Center
- 23 Maret 2017 : Peresmian IDX Incubator
- 5 Februari 2017 : Relaksasi Marjin
- Tahun 2017 : Tahun peresmian Indonesia Securities Fund
- 7 Mei 2018 : Pembaruan Sistem Perdagangan dan New Data Center
- 26 November 2018 : Launching Penyelesaian Transaksi T+2 (T+2 Settlement)
- 27 Desember 2018 : Penambahan Tampilan Notasi Khusus pada kode Perusahaan Tercatat

4.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Visi Bursa Efek Indonesia adalah menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Misi Bursa Efek Indonesia antara lain:

1. Menjadi pilar perekonomian.
2. Sebagai institusi yang tanggap terhadap perubahan pasar dan teknologi dengan tetap memperhatikan perlindungan investor.
3. Organisasi yang independen dengan fokus pada bisnis.

4.1.3 Profil Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Adapun Profil sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

PT Tirta Pilar Sejahtera Food Tbk yang didirikan pada tanggal 26 Januari 1990. Kantor pusat beralamat di Gedung Plaza Mutiara Lantai 16 Suite 1601, Jl. Dr. Ida Anak Agung Gde Agung Kav E 1.2 No 1 & 2 Jakarta.

Berdasarkan anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi usaha bidang perdagangan, perindustrian, perkebunan, pertanian, ketenagalistrikan, dan jasa.

Pada tanggal 14 Mei 1997, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal-Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) dengan suratnya No. S-919/PM/1997 untuk melakukan penawaran umum 45 juta saham biasa dengan nominal Rp500 per saham kepada masyarakat. Pada tanggal 11 Juni 1997, saham tersebut telah efektif dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. PT Tri Banyan Tirta Tbk

PT Tri Banyan Tirta Tbk yang didirikan pada tanggal 3 Juni 1997. Kantor pusat beralamat di Kampung Pasirdalem RT.02 RW.02 Desa Babakanpari, Kecamatan Cidahu, Sukabumi, Jawa Barat.

Berdasarkan anggaran dasar Perusahaan lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi bidang perdagangan umum, kegiatan utama

Perusahaan yaitu bergerak dalam bidang industry air mineral (air minum) dalam kemasan plastic, makanan, minuman dan pengalengan/pembotolan serta industri bahan kemasan.

Pada tanggal 28 Juni 2012, Perusahaan memperoleh surat pernyataan efektif dari Badan Pengawas Pasar Modal (kemudian berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan/BAPEPAM-LK dan terakhir dikenal sebagai Otoritas Jasa Keuangan/OJK (BAPEPAM) melalui surat No S-8069/BL/2012 dalam rangka penawaran umum perdana saham biasa Perusahaan sebanyak 300.000.000 saham dengan harga Rp210 (nilai penuh) per saham disertai dengan penerbitan 150.000.000 Waran Seri I.

3. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dahulu bernama CV Tjahaja Kalbar yang didirikan di Pontianak pada tanggal 3 Februari 1968. Kantor pusat Perusahaan terletak di Kawasan Industri Jababekan II Jl Industri Selatan 3 Blok GG No 1, Cikarang, Bekasi, Jawa Barat

Berdasarkan anggaran dasar Perusahaan ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan meliputi produksi minyak nabati dan minyak nabati khusus industri makanan dan perdagangan umum, termasuk impor dan ekspor.

Pada tanggal 10 Juni 1996, Perusahaan mendapat Surat Persetujuan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK), sekarang Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui surat

No S-942/PM/1996, Pernyataan Pendaftaran Perusahaan menjadi efektif dalam rangka Perusahaan melaksanakan penawaran umum perdana atas 34.000.000 saham Perusahaan dengan nilai nominal Rp500 per saham kepada masyarakat melalui Bursa Efek Indonesia.

4. PT Delta Djakarta Tbk

Pabrik “Anker Bir” didirikan pada tahun 1932 dibawah nama Archipel Brouwerij. Perusahaan berganti nama NV De Oranje Brouwerij ketika dibawah perusahaan Belanda. PT Delta Djakarta Tbk didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing No.1 Tahun 1967 yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 11 tahun 1970. Perusahaan dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur, Jawa Barat

Berdasarkan anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek “Anker” , “Carlsberg”, “San Miguel”, “San Mig Light”, “Cerveza Negra”, dan “kuda putih”.

Pada tahun 1984, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) untuk melakukan penawaran umum atas saham Perusahaan kepada masyarakat. Pada tanggal 27 Februari 1984, sejumlah 347.400 lembar saham Perusahaan dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham telah dicatat di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya).

5. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (Perusahaan) didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 2 September 2009. Kantor pusat Perusahaan berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl Jenderal Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta, sedangkan pabrik Perusahaan dan Entitas Anak berlokasi di berbagai tempat di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, minuman non-alkohol, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan.

Pada tanggal 28 – 30 September 2010, Perusahaan melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 saham baru atau sebesar 20% dari modal yang ditempatkan dan disetor penuh setelah IPO, dengan harga penawaran sebesar Rp.5.395 (angka penuh) per saham (atau nilai keseluruhan sebesar Rp.6.291.600). Pada tanggal 7 Oktober 2010, Perusahaan mencatatkan seluruh saham yang telah dikeluarkan Perusahaan pada Bursa Efek Indonesia.

6. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (Perusahaan) didirikan di Republik Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya

Intikusuma. Kantor pusat Perusahaan berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 27, Jl Jend Sudirman Kav. 76-78, Jakarta, sedangkan pabrik dan perkebunan Perusahaan dan Entitas Anak berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terdiri dari, antara lain mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum, pembuatan tekstil karung terigu, perdagangan, pengangkutan, agrobisnis dan jasa.

Pada tanggal 17 Mei 1994 penawaran umum perdana sebesar 21.000.000 saham, jumlah yang ditempatkan dan disetor penuh sebanyak 763.000.000 dengan nilai nominal per saham (angka penuh) 1.000.

7. PT Multi Bintang Indonesia Tbk

PT Multi Bintang Indonesia Tbk (Perseroan) didirikan pada tanggal 3 Juni 1929. Perseroan berdomisili di Indonesia dengan kantor pusat berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl Let. Jend. TB Simatupang Kav. 22-26, Jakarta, dan pabrik alkohol berlokasi di Jl Daan Mogot KM.19 Tangerang dan Jl Raya Mojosari – Pacet KM.50 Sampang Agung, Jawa Timur. Sedangkan pabrik non-alkohol berlokasi di Jl Raya Mojosari – Pacet KM.50 Sampang Agung, Jawa Timur.

Sesuai dengan Anggaran Dasar, Perseroan beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Pada tahun 1981, Perseroan melakukan

penawaran umum sejumlah 3.160.000 lembar saham kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp.1.000 (Rupiah penuh) persaham. Perseroan telah mengajukan Pernyataan Pendaftaran mengenai saham ini kepada Badan Pelaksanaan Pasar Modal (BAPEPAM) di Jakarta sesuai dengan surat Keputusan Ketua BAPEPAM No. 003/PM/1977 tanggal 21 Juni 1977. Pada tanggal 15 Desember 1981, 16,71% dari modal dasar yang ditempatkan Perseroan dicatatkan di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Dengan surat dari PT Bursa Efek Jakarta No.S-3728/BEJ.EEM/12-2000 tanggal 18 Desember 2000 dan PT Bursa Efek Surabaya No. JKT-019/MKT-LIST/BES/I/2001 tanggal 29 Januari 2001saham Perseroan yang ditempatkan sejumlah 21.070.000 dicatatkan di Bursa Efek Jakarta Sejak tanggal 21 Januari 2001 dan di Bursa Efek Surabaya sejak tanggal 5 Februari 2001.

8. PT Nippon Indosari Corporation Tbk

PT Nippon Indosari Corporation Tbk (Perusahaan) didirikan dalam rangka Undang-Undang No. 11 Tahun 1970, tanggal 8 Maret 1967, kantor pusat Perusahaan berkedudukan di Kawasan Industri MM2100 Cibitung – Bekasi. Berdasarkan anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha utama Perusahaan yang sedang dijalankan adalah di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti.

Berdasarkan Surat Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK), sekarang Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. S-5479/BL/2010 tanggal 8 Juni 2010, Pernyataan Pendaftaran Perusahaan

dalam rangka Penawaran Umum Perdana 151.854.000 lembar saham dengan nilai nominal sebesar Rp 100 per lembar saham dengan harga penawaran sebesar Rp.1.275 per saham telah dinyatakan efektif. Pada tanggal 28 Juni 2010, Perusahaan mencatatkan seluruh sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

9. PT Sekar Bumi Tbk

PT Sekar Bumi Tbk (Entitas) didirikan dalam rangka Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1970 tentang Perubahan dan Tambahan Undang-Undang No. 6 Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri, berdasarkan Akta No. 42 tanggal 1973. Entitas berlokasi di Plaza Asia Lt. 2A, Jl Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta Selatan, dengan lokasi pabrik di Jl. Jenggolo 2 No. 17, Sidoarjo.

Sesuai dengan Anggaran Dasar Entitas, maksud dan tujuan kegiatan Entitas adalah dalam bidang industri perdagangan, perikanan, perkebunan, pembangunan, usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Entitas mulai melakukan kegiatan usaha secara komersial pada tahun 1974.

Pada tanggal 16 November 1992, Entitas, memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (dahulu BAPEPAM-LK) melalui Surat No. S-1901/PM/1992 untuk melakukan penawaran umum atas 7.500.000 saham Entitas kepada masyarakat. Pada tanggal 5 Januari 1993, saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Surabaya.

10. PT Sekar Laut Tbk

PT Sekar Laut Tbk (Entitas) didirikan berdasarkan akta Nomor 120 tanggal 19 Juli 1976. Entitas beroperasi secara komersial pada tanggal 19 Juli 1976, pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/7 Sidoarjo, Jawa Timur dan kantor cabang Entitas di Jalan Raya Darmo No. 23-25 Surabaya, Jawa Timur.

Entitas bergerak dalam bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal dan bumbu masak serta menjual produknya di dalam maupun di luar negeri.

11. PT Siantar Top Tbk

PT Siantar Top Tbk (Entitas) didirikan berdasarkan Akta No 45 Tanggal 12 Mei 1987, Entitas mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1987. Entitas berdomisili di Sidoarjo, Jawa Timur dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), Bekasi (Jawa Barat) dan Makassar (Sulawesi Selatan). Kantor pusat Entitas beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo.

Sesuai dengan Anggaran Dasar Entitas, ruang lingkup kegiatan Entitas terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (*snack noodle*), kerupuk (*crackers*) dan kembang gula (*candy*).

Pada tanggal 25 November 1996, Entitas memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dengan suratnya No. S-1915/PM/1996 untuk melakukan Penawaran Umum atas

27.000.000 saham kepada masyarakat. Pada tanggal 16 Desember 1996, saham-saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

12. PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk selanjutnya disebut Perseroan, didirikan dengan Akta No. 8 tanggal 2 November 1971. Perseroan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Perseroan memiliki kantor pusat dan pabrik yang berlokasi di Jl. Raya Cirame 131 Padalarang Bandung 40552.

Perseroan bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman. Di bidang minuman, Perseroan memproduksi minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Perseroan memproduksi susu kental manis, susu bubuk dan konsentrat buah-buahan tropis. Perseroan memasarkan produknya dengan penjualan langsung, penjualan tidak langsung dan melalui pasar modern.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. SI-105/SHAM/MK.10/1990 tanggal 15 Mei 1990 Perseroan melakukan Penawaran Umum Perdana (*Initial Public Offering*) sebanyak 6.000.000 saham dengan harga perdana Rp. 7.500 per saham.

4.2 Data dan Diskripsi Hasil Penelitian

Sumber data berasal dari www.idx.co.id yaitu situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengunduh laporan keuangan tahunan perusahaan food

and beverages dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016, berikut ini merupakan rekapitulasi data yang diperoleh selama periode penelitian yang ditabulasikan dalam bentuk tabel.

4.2.1 Struktur Aset

Struktur Aset merupakan perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva yang dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva. Rasio struktur aset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Stuktur Aset} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan selama periode penelitian yaitu tahun 2013 sampai dengan tahun 2016, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1
Struktur Aset Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2013 - 2016

No	Nama Perusahaan	Struktur Aset				Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	
1	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	0,51341	0,46065	0,50738	0,35716	0,45965
2	Tri Banyan Tirta Tbk	0,29539	0,41522	0,52911	0,78558	0,50633
3	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0,20809	0,17975	0,15669	0,22588	0,1926
4	Delta Djakarta Tbk	0,1376	0,13949	0,13128	0,12495	0,13333
5	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,4712	0,45577	0,47435	0,46123	0,46564
6	Indofood Sukses Makmur Tbk	0,57774	0,52352	0,53375	0,64727	0,57057
7	Multi Bintang Indonesia Tbk	0,60371	0,63403	0,66206	0,60385	0,62591
8	Nippon Indosari Corporindo Tbk	0,80036	0,80386	0,6996	0,67482	0,74466
9	Sekar Bumi Tbk	0,32306	0,41882	0,5619	0,48159	0,44634

10	Sekar Laut Tbk	0,4924	0,50311	0,49681	0,60811	0,52511
11	Siantar Top Tbk	0,53453	0,62229	0,65633	0,60575	0,60473
12	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	0,44329	0,43728	0,40577	0,32185	0,40205
Jumlah		5,40078	5,59377	5,81503	5,89804	

Sumber: laporan keuangan tahunan (www.idx.co.id)

Berdasarkan table 4.1 dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki rata-rata Struktur Aset terendah selama periode penelitian adalah PT Delta Jakarta Tbk (DLTA) sebesar 0,13333. Sedangkan yang memiliki Struktur Aset yang paling tinggi adalah PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) sebesar 0,74446. Struktur asset pada perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 ke 2016 mengalami peningkatan, maka dapat disimpulkan bahwa Struktur Aset pada perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah aktiva tetap yang lebih besar maka dapat memperoleh dana yang lebih besar dari pinjaman hutang.

4.2.2 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Rasio pertumbuhan penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}} \times 100\%$$

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan selama periode penelitian yaitu tahun 2013 -2016, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2
 Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa
 Efek Indonesia
 Periode 2013-2016

No	Nama Perusahaan	Pertumbuhan Penjualan				Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	
1	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	0,47645	0,26702	0,16944	0,08897	0,25047
2	Tri Banyan Tirta Tbk	-0,0219	-0,3177	-0,0921	-0,0176	-0,1123
3	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	1,25353	0,4621	-0,0584	0,18068	0,45948
4	Delta Djakarta Tbk	0,16371	0,0551	-0,255	0,05434	0,00453
5	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,15554	0,19637	0,05724	0,08585	0,12375
6	Indofood Sukses Makmur Tbk	0,10801	0,1433	0,00735	0,04197	0,07516
7	Multi Bintang Indonesia Tbk	1,27315	-0,161	-0,0978	0,21028	0,30617
8	Nippon Indosari Corporindo Tbk	0,26427	0,24891	0,15649	0,15977	0,20736
9	Sekar Bumi Tbk	0,72031	0,14202	-0,08	0,10194	0,22106
10	Sekar Laut Tbk	0,41154	0,2017	0,09346	0,1191	0,20645
11	Siantar Top Tbk	0,32031	0,28056	0,17223	0,03334	0,20161
12	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	0,23146	0,13194	0,12182	0,06647	0,13792
Jumlah		5,35636	1,65029	0,19471	1,12511	

Sumber: laporan keuangan tahunan (www.idx.co.id)

Berdasarkan table 4.2 dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki rata-rata pertumbuhan penjualan terendah selama periode penelitian adalah PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) sebesar -0,1123, sedangkan yang memiliki rata-rata pertumbuhan penjualan adalah PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) sebesar 0,45948. Pertumbuhan penjualan pada perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 ke 2015 mengalami penurunan, sedangkan tahun 2015 ke 2016 mengalami peningkatan.

4.2.3 Kebijakan Hutang

kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Rasio yang di gunakan dalam kebijakan hutang adalah Debt to Equity Rasio:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Debt}}{\text{Equity}}$$

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan selama periode penelitian yaitu tahun 2013 -2016, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Debt to Equity Rasio Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2013-2016

No	Nama Perusahaan	Debt to Equity Rasio				Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	
1	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1,13035	1,05633	1,28414	1,17019	1,16025
2	Tri Banyan Tirta Tbk	1,77133	1,32861	1,32799	1,42303	1,46274
3	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	1,02475	1,38889	1,32199	0,60596	1,0854
4	Delta Djakarta Tbk	0,29652	0,31174	0,2221	0,18316	0,25338
5	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,67412	0,71619	0,62084	0,5622	0,64334
6	Indofood Sukses Makmur Tbk	1,10871	1,13728	1,12959	0,87009	1,06142
7	Multi Bintang Indonesia Tbk	0,80465	3,02864	1,74091	1,77227	1,83662
8	Nippon Indosari Corporindo Tbk	1,34591	1,2472	1,27702	1,02366	1,22345
9	Sekar Bumi Tbk	1,57611	1,12271	1,22177	1,71902	1,4099
10	Sekar Laut Tbk	1,27568	1,45406	1,48026	0,91875	1,28219
11	Siantar Top Tbk	1,13185	1,08483	0,90281	0,99948	1,02974
12	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	0,3906	0,28365	0,26541	0,21494	0,28865

Jumlah	12,5305	14,1601	12,7948	11,4627	
--------	---------	---------	---------	---------	--

Sumber: laporan keuangan tahunan (www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa perusahaan memiliki rata-rata Debt to Equity Rasio terendah selama periode penelitian adalah PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) sebesar 0,25338, sedangkan yang memiliki Debt to Equity Rasio yang paling tinggi adalah PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar 1,83662. Debt to Equity Rasio pada perusahaan Food and Beverages pada periode 2013 ke 2014 mengalami peningkatan, sedangkan pada periode 2015 ke 2016 mengalami penurunan.

4.3 Analisa Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesis

4.3.1 Analisa Hasil Penelitian

4.3.1.1 Analisis Deskriptif

Analisa ini menjelaskan secara deskriptif mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu Struktur Aset, Pertumbuhan Penjualan dan Kebijakan Hutang. Deskriptif variabel atas data yang dilakukan selama empat tahun, sehingga jumlah data keseluruhan yang diamati berjumlah 48 sampel pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016.

Tabel 4.4
Hasil Uji Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Struktur Aset	48	.12	.80	.4731	.18125
Pertumbuhan Penjualan	48	-.32	1.27	.1735	.29175
Kebijakan hutang (DER)	48	.18	3.03	1.0614	.53077
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Peneliti (2020)

Berdasarkan tabel olahan tersebut dapat diketahui bahwa jumlah data yang menjadi sampel adalah 48 data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia yaitu data keuangan dari perusahaan Food and Beverages yang berupa laporan keuangan tahunan pada periode 2013 sampai dengan 2016. Adapun hasil dari perhitungan analisis deskriptif dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel Struktur Aset (X1) dalam penelitian ini mempunyai nilai terendah (minimum) sebesar 0,12, nilai tertinggi (maximum) sebesar 0,8039 dan nilai tengah (mean) sebesar 0,4731.

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Penjualan (X2) dalam penelitian ini mempunyai nilai terendah (minimum) sebesar -0,32, nilai tertinggi (maximum) sebesar 1,27 dan nilai tengah (mean) sebesar 0,1735.

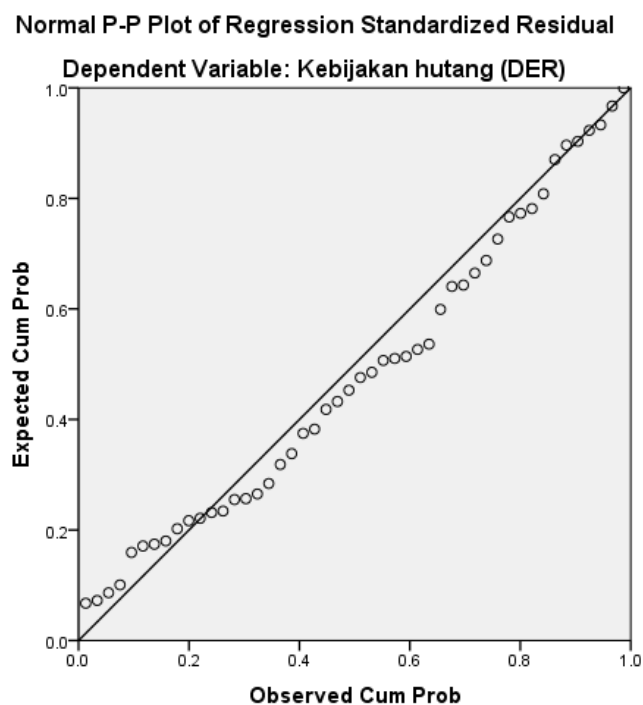
Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel Kebijakan Hutang (Y) dalam penelitian ini mempunyai nilai terendah (minimum) sebesar 0,18, nilai tertinggi (maximum) sebesar 3,03, dan nilai tengah (mean) sebesar 1,0614.

4.3.1.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Normal Probability Plot* dan *Kolmogorov Smirnov Test*.

Pengujian normalitas di lakukan dengan menilai *2-tailed significant* melalui pengukuran pengukuran tingkat signifikansi 5%. Data dikatakan berdistribusi normal apabila *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 atau 5%.



Gambar 4.1

Grafik Normal Probability-Plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan Gambar 4.1 *Normal Probability-Plot* yang di hasilkan dengan aplikasi SPSS menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal mengikuti arah garis tersebut atau grafik histrogramnya sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selain menguji dengan menggunakan grafik, peneliti juga mengguji dengan menggunakan Uji *Kolmogorov Smirnov* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.48293114
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.109
	Negative	-.071
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel 4.5 menunjukkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 yang nilainya lebih besar dari pada 0,05. Hal ini menyebabkan H_0 diterima yang berarti secara keseluruhan variabel berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas, dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Multikolinieritas dapat dilihat dengan membandingkan nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Multikolinieritas terjadi apabila nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 . Berikut ini adalah hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Struktur Aset	.999	1.001
Pertumbuhan Penjualan	.999	1.001

a. Dependent Variable: Kebijakan hutang (DER)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, nilai VIF dua variabel independen yaitu struktur asset (X_1) dan pertumbuhan penjualan (X_2) menunjukkan nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel besar struktur aset (X_1) dan pertumbuhan penjualan (X_2) tidak terdapat multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi. Metode pengujian yang digunakan adalah dengan Uji Durbin Watson (DW Test), berikut adalah hasil uji autokorelasi :

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.415 ^a	.172	.135	.49355	1.924

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aset

b. Dependent Variable: Kebijakan hutang (DER)

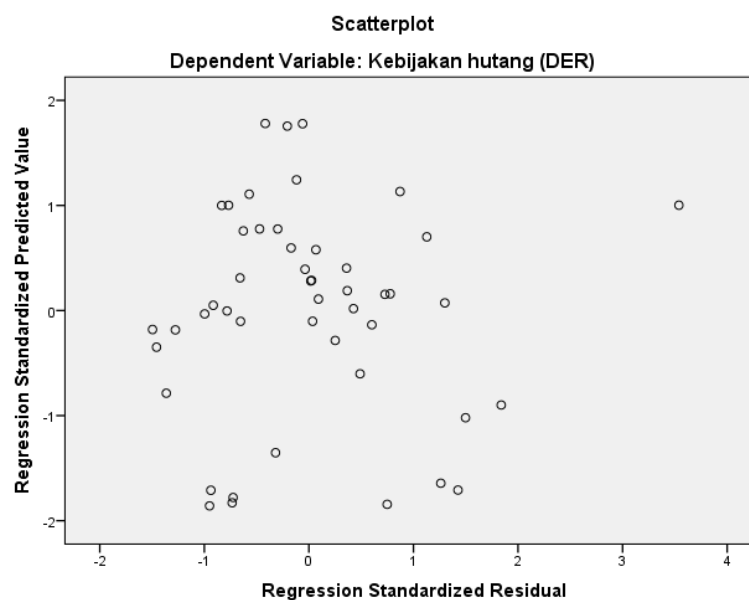
Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1.924.

Sedangkan nilai du dapat dilihat pada tabel dengan jumlah data (n) = 48 dan

jumlah variabel independen (k) = 2, nilai $du = 1,6231$. Karena nilai *Durbin Watson* berada diantara du dan $4 - du$ yaitu $1,6231 < 1,924 < 2,3769$ sehingga terbukti tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji hesteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:



Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.2 diatas dapat diketahui bahwa :

1. Titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau di sekitar angka 0.
2. Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, hingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

4.3.1.3 Analisis Koefisien Korelasi

Analisa korelasi bertujuan untuk mempelajari apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih, sedangkan analisis regresi memprediksi seberapa jauh pengaruh tersebut. Berikut adalah hasil analisa korelasi:

Tabel 4.8
Hasil Analisa Koefisien Pearson Product Moment Korelasi Ganda
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.415 ^a	.172	.135	.49355	1.924

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aset

b. Dependent Variable: Kebijakan hutang (DER)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien pearson product moment korelasi ganda adalah 0,415. Nilai ini menunjukkan bahwa Struktur Aset(X_1) dan Pertumbuhan Penjualan(X_2) mempunyai hubungan yang cukup dengan Kebijakan Hutang (DER)(Y).

Tabel 4.9
 Hasil Analisa Koefisien Korelasi Parsial
Correlations

		Struktur Aset	Pertumbuhan Penjualan	Kebijakan hutang (DER)
Struktur Aset	Pearson Correlation	1	-.036	.412**
	Sig. (2-tailed)		.806	.004
	N	48	48	48
Pertumbuhan Penjualan	Pearson Correlation	-.036	1	-.059
	Sig. (2-tailed)	.806		.688
	N	48	48	48
Kebijakan hutang (DER)	Pearson Correlation	.412**	-.059	1
	Sig. (2-tailed)	.004	.688	
	N	48	48	48

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi parsial antar variabel adalah sebagai berikut:

- a. Struktur Aset(X_1) dan Pertumbuhan Penjualan(X_2) mempunyai hubungan - 0,036 dengan sig (0,806) > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Struktur Aset(X_1) dan Pertumbuhan Penjualan(X_2) tidak ada hubungan negative yang signifikan.
- b. Struktur Aset(X_1) dan Kebijakan Hutang (DER)(Y) mempunyai hubungan 0.412 dengan sig (0,004) < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Struktur Aset(X_1) dan Kebijakan Hutang (DER)(Y) ada hubungan positif yang cukup signifikan.
- c. Pertumbuhan Penjualan(X_2) dan Kebijakan Hutang (DER)(Y) mempunyai hubungan -0,059 dengan sig (0,688) > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penjualan(X_2) dan Kebijakan Hutang (DER)(Y) tidak ada hubungan negative yang signifikan.

4.3.1.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut adalah hasil dari analisis koefisien determinasi:

Tabel 4.10
Hasil Analisa Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.415 ^a	.172	.135	.49355	1.924

a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aset

b. Dependent Variable: Kebijakan hutang (DER)

Berdasarkan tabel 4.10 diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi berganda (R-square) adalah 0,172 atau 17,2%. Nilai ini menunjukkan bahwa 17,2% Kebijakan Hutang (DER)(Y) dipengaruhi oleh Struktur Aset(X_1) dan Pertumbuhan Penjualan(X_2) serta sisanya 82,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

4.3.1.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas Struktur Aset(X_1), Pertumbuhan Penjualan(X_2), terhadap Kebijakan Hutang (DER)(Y). Berdasarkan pada hasil perhitungan dari model

regresi linier berganda, diperoleh hasil persamaan regresi yang dapat dilihat dalam tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.506	.207		2.446	.018		
Struktur Aset	1.203	.397	.411	3.027	.004	.999	1.001
Pertumbuhan Penjualan	-.081	.247	-.044	-.327	.745	.999	1.001

a. Dependent Variable: Kebijakan hutang (DER)

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Rumus regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 0.506 + 1.203X_1 - 0.081 X_2 + e$$

Keterangan : Y = Kebijakan Hutang (DER)

X₁ = Struktur Aset

X₂ = Pertumbuhan Penjualan

β = Koefisien Regresi

e = Residual error

Berdasarkan analisa nilai koefisien regresi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai variabel dependen Kebijakan Hutang (DER)(Y). Dapat dilihat dari nilai konstantanya sebesar 0.506 dengan catatan variabel independen tetap.
2. Pengaruh variabel independen Struktur Aset(X_1) terhadap Kebijakan Hutang (DER)(Y) apabila dilihat dari besarnya koefisien regresi 1.203 maka dapat diartikan bahwa setiap perubahan Struktur Aset(X_1) sebesar satu satuan maka variabel Kebijakan Hutang (DER)(Y) akan meningkat sebesar sebesar 1.203 dengan catatan variabel independen lainnya tetap.
3. Pengaruh variabel independen Pertumbuhan Penjualan(X_2) terhadap Kebijakan Hutang (DER)(Y) apabila dilihat dari besarnya koefisien regresi - 0.081 maka dapat diartikan bahwa setiap perubahan variabel Pertumbuhan Penjualan(X_2) sebesar satu satuan maka variabel Kebijakan Hutang (DER)(Y) akan menurun sebesar 0,081 catatan variabel independen lainnya tetap.

4.3.2 Pengujian Hipotesis

4.3.2.1 Hasil Uji Simultan (Uji f)

Uji f digunakan untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variabel independen yang bersama-sama terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini pengujian serentak (uji f) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen bebas Struktur Aset(X_1) dan Pertumbuhan Penjualan(X_2), secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang (DER)(Y).

Beberapa langkah yang dilakukan pada uji F ini adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Hipotesis

H_0 : Struktur Aset(X_1) dan Pertumbuhan Penjualan(X_2) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat terhadap Kebijakan Hutang (DER)(Y)

H_1 : Struktur Aset(X_1) dan Pertumbuhan Penjualan(X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat terhadap Kebijakan Hutang (DER)(Y)

2. Menentukan tingkat signifikan

Pengujian menggunakan tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%)

3. Kriteria penyajian sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $f > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $f \leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil analisa uji f dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji f
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.279	2	1.140	4.678	.014 ^b
	Residual	10.961	45	.244		
	Total	13.241	47			

a. Dependent Variable: Kebijakan hutang (DER)

b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aset

Berdasarkan hasil uji f pada tabel 4.12 menghasilkan nilai signifikan f sebesar 0,014, Karena nilai signifikan f lebih kecil dari nilai tingkat signifikan

0,05 maka H_1 diterima sehingga Struktur Aset(X_1), Pertumbuhan Penjualan(X_2), secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang (DER)(Y)

4.3.2.2 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Dalam penelitian ini pengujian parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas Struktur Aset(X_1) dan Pertumbuhan Penjualan(X_2) secara parsial berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang (DER)(Y).

Beberapa langkah yang dilakukan pada uji t ini adalah sebagai berikut:

1. Penentuan hipotesis

H_0 : Variabel struktur aset, pertumbuhan penjualan secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang (DER)(Y)

H_1 : Variabel struktur aset, pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang (DER)(Y)

2. Penentuan tingkat signifikan

Pengujian menggunakan tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%)

3. Perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 di tolak

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima

Jika $-t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 di tolak

4. Kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil analisa uji t dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.506	.207		2.446	.018		
Struktur Aset	1.203	.397	.411	3.027	.004	.999	1.001
Pertumbuhan Penjualan	-.081	.247	-.044	-.327	.745	.999	1.001

a. Dependent Variable: Kebijakan hutang (DER)

Berdasarkan tabel 4.13 dapat di ketahui bahwa struktur aset mempunyai signifikan sebesar 0,004. Hal tersebut menunjukkan bahwa signifikansinya jauh dibawah 0,05 dan dibuktikan dengan t_{hitung} sebesar $3,027 > t_{tabel}$ 1,67943, sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur aset secara parsial berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang.

Pertumbuhan penjualan mempunyai signifikansi sebesar 0,745. Hal tersebut menunjukkan bahwa signifikansinya jauh diatas 0,05 dan dibuktikan

dengan t_{hitung} sebesar $-0,327 < t_{tabel} 1,67943$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

4.4 Pembahasan

Hasil pemaparan beberapa pembahasan dari uji hipotesis sebagai berikut:

1. Pengujian pertama dilakukan terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa variabel yang terdiri dari struktur aset dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh secara parsial terhadap kebijakan hutang perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan pengujian secara parsial (uji t), bahwa untuk variabel struktur aset (X_1) diketahui tingkat signifikan sebesar $0,004 < 0,05$ dan didukung dengan hasil $t_{hitung} 3,027 > t_{tabel} 1,67943$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel struktur aset secara parsial berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Trisnawati (2016) yang menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Berdasarkan pengujian secara parsial (uji t), bahwa untuk variabel pertumbuhan penjualan (X_2) diketahui tingkat signifikan sebesar $0,745 > 0,05$ dan di dukung dengan hasil $t_{hitung} -0,327 < t_{tabel} 1,67943$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Trisnawati (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

2. Pengujian kedua dilakukan terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa struktur aset dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh secara simultan terhadap kebijakan hutang perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan pengaruh variabel struktur aset dan pertumbuhan penjualan menghasilkan nilai signifikan sebesar $0,014 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel struktur aset dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengujian ketiga dilakukan terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa struktur aset lebih dominan dibandingkan pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai standardized of coefficient beta menjadi dasar penentuan variabel dominan, variabel yang memiliki koefisien (β) beta terbesar merupakan variabel bebas (X) yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan pengujian secara parsial (uji t) yang dilakukan diatas, dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing variabel bebas struktur aset dan pertumbuhan penjualan yang menjadi variabel dominan terhadap variabel terikat kebijakan hutang adalah struktur aset dengan nilai (β) sebesar 0,411.